

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Imam Lathiffuddin

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Purwokerto

Email: katakatapena@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter sampai saat ini masih sering dibicarakan, karena melihat kondisi masyarakat yang masih memprihatinkan. Istilah pendidikan karakter memang muncul dari dunia Barat. Namun ruhnya ternyata sama dengan konsep akhlak yang dibawa oleh Islam. Sebelum istilah pendidikan karakter muncul, jauh-jauh hari Islam telah menggaungkan dan mendidik akhlak umat manusia. Saat ini umat manusia tengah berada di era revolusi industri 4.0. Era dimana umat manusia sangat tergantung dengan internet dan teknologi serba canggih. Pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0 sangatlah penting, agar manusia bisa selamat dalam menjalani kehidupannya, bisa eksis dalam setiap perkembangan zaman tanpa tergerus oleh zaman.

Kata kunci: pendidikan karakter, pendidikan akhlak, karakter dalam Islam, revolusi industri 4.0.

A. Pendahuluan

Peradaban kita pada saat ini dalam kondisi gerah segerah-gerahnya. Manusia sebagai pelaku peradaban itu sendiri seakan tidak mampu lagi mengendalikan arah peradaban menuju yang dimaksud. Sebaliknya manusia semakin beringas, alam dihabisi sehabis-habisnya, materi diagungkan seagung-agungnya. Saat ini zaman semakin maju dan berkembang, teknologi semakin super canggih, tapi dehumanisasi, kepincangan sosial, ambiguitas masyarakat serta ketangguhan kultural semakin layu dan jauh tertinggal. Ibaratnya manusia seperti *pepesan* kosong bermateri tapi tanpa isi (Abdurrahman, 2007 : 6).

Idealnya pendidikan harus mampu memberikan jalan keluar dari berbagai permasalahan yang ada. Namun sayangnya, pendidikan saat ini lebih banyak melahirkan persoalan dari pada menjadi solusi. Di Indonesia, belakangan ini pendidikan lebih banyak terarah pada kepentingan-kepentingan praktis hidup, yaitu melayani pasar ketimbang membangun kehidupan. Oleh karena itu keberhasilan-keberhasilan pendidikan selalu diletakkan dengan ukuran-ukuran pasar (Teguh Wangsa Gandhi, 2011: 29).

Pendidikan juga masih disimplifikasikan sebagai alat semata, baik untuk meraih kesempatan kerja, penghasilan atau alat untuk mendapat tujuan pragmatis lain. Pemaknaan pendidikan yang hanya berkisar *term-term* tersebut tidak lagi mampu dijadikan pijakan dalam memberi solusi permasalahan. Akibatnya kesadaran diri untuk belajar demi pengembangan pribadi menjadi *absurd* (kabur). Para pelajar semakin tergila-gila dengan materi, sebaliknya kepekaan spiritual sebagai basis moral pelajar jauh dari harapan. Moral yang berbasis

pendidikan karakter merupakan suatu hal penting yang tidak boleh terlupakan (Abdurrahman, 2007 : 79).

Sekarang manusia hidup di era revolusi industri 4.0, yang mana situasi dan kondisinya sangat berbeda dengan era sebelumnya. Pada era 4.0 ini, manusia sangat bergantung dengan teknologi khususnya adalah internet. Hampir semua proses kehidupan berkaitan dengan internet. Bahkan dunia pendidikan pun tidak bisa lepas darinya. Era revolusi industri 4.0 ini diharapkan dapat memudahkan dan menyejahterakan umat manusia. Namun disisi lain terkait dengan karakter atau akhlak di era ini ternyata mempunyai tantangan yang lebih besar. Karena banyaknya kemudahan dalam mengakses informasi dan lain sebagainya.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter di era seperti saat ini, maka tulisan ini akan membahas tentang pendidikan karakter dalam pandangan Islam di era revolusi industri 4.0, dengan harapan pembaca akan lebih memahami konsep pendidikan karakter yang ada dalam Islam serta menambah keimanan pembaca terhadap Islam bahwa Islam adalah agama yang selalu relevan terhadap berbagai perubahan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif jenis library research, yaitu mengumpulkan data yang bertujuan sebagai obyek penelitian. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah pengumpulan data literar yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Kemudian analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi (Arikunto, 1990).

C. Karakter Dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam, istilah karakter sama dengan akhlak. Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluk* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Sedangkan secara terminologis, menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Senada dengan pendapat Imam Al-Ghazali, Ibnu Maskawaih juga mengatakan bahwa akhlak adalah sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya melahirkan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi (Beni Ahmad S dan Abdul Hamid, 2012: 13).

Perbuatan akhlak minimal memiliki beberapa ciri yaitu: perbuatan sudah tertanam kuat dan mendarah daging dalam jiwa seseorang, sehingga perbuatan tersebut dapat dilakukan dengan mudah, perbuatan tersebut dilakukan atas kemauannya sendiri, tidak berpura-pura, kemudian yang terakhir perbuatan tersebut dilakukan semata-mata ikhlas karena Allah. Dengan demikian, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang memiliki visi spiritual dan transendental yang tidak hanya dilakukan atas tujuan-tujuan duniawi saja melainkan tujuan ukhrowi (Abudin Nata, 2013: 191).

Kelahiran Islam di Semenanjung Arabia menandai datangnya suatu era, alam pikiran dan pendidikan baru. Islam tidak muncul di ruang hampa, tetapi ditengah-tengah kondisi sosial yang penuh dengan pertentangan antar lapisan sosial, kejumudan berpikir dan kekacauan alam pikiran, terutama mengenai hubungan antar individu dengan penciptanya. Karena Islam adalah agama yang memiliki karakteristik universal, sehingga mampu menjangkau semua lapisan masyarakat yang berlainan dan beragam model dan bentuknya, dari ras, suku bangsa, warna kulit, jenis bahasa, kedudukan dan sebagainya, sehingga bisa berkembang sangat luar bisa hingga saat ini (Hery Noer Aly dan Munzier, 2006: 193).

Pendidikan karakter juga merupakan misi utama Nabi Muhammad saw dalam berdakwah. Dalam pribadi beliau bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Pendidikan karakter dalam Islam, juga dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat (Ulil Amri Syafri, 2012: 68).

Akhlak merupakan buah dari Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak tidak hanya menjadi dasar, tapi juga telah memberi inspirasi bagi terbentuknya teori pendidikan yang komprehensif. Hal itu terlihat pada penghargaan tinggi yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad saw.

Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keberadaan pembinaan akhlak ini ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri setiap manusia agar selaras dengan fitrahnya. Yaitu selalu menginginkan

kebajikan dan akan merasa senang bila dapat mengerjakannya. Ia tidak suka melihat kejahatan dan akan merasa sedih bila sampai terlibat di dalamnya.

D. Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang pernah di sampaikan oleh Socrates dan Nabi Muhammad saw, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang harus ada dari dunia pendidikan (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011 : 30).

Menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter membutuhkan proses dan waktu yang lama. Dalam Islam, menumbuhkan nilai-nilai karakter berawal dari keimanan dan pemahaman atas eksistensinya sebagai manusia. Ia mengenal dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang bertugas untuk mengabdikan dan membangun misi mulia di atas permukaan bumi demi kemaslahatan dirinya, orang lain dan alam sekitarnya. Sebagai manusia yang beriman dan bertakwa, karakter (akhlak) merupakan hasil dari nilai keimanan dan ketakwaannya. Manusia yang bertakwa yaitu manusia yang menjauhkan diri dari perbuatan noda dan dosa kepada Allah maupun sesama manusia dan bahkan kepada alam semesta. Pada lingkup ini, manusia yang memiliki tingkat ketakwaan yang tinggi akan berpola atau berperilaku konstruktif dengan akhlak yang karimah (Tohirin, 2013, 144).

Rasulullah saw telah memperlihatkan akhlak yang mulia sepanjang hidupnya. Al Abrasyi mengemukakan bahwa beliau adalah orang yang paling baik tingkah lakunya, pemuda yang paling bersih, manusia yang paling *zuhud* dalam hidupnya, hakim yang paling adil, pahlawan yang paling berani, serta teladan yang terbaik bagi umat manusia. Pribadi beliau merupakan presentasi akhlak yang sesuai dengan Al Qur'an (Bukhari Umar, 2012: 35).

E. Sumber Rujukan Karakter Dalam Islam

Sumber karakter atau akhlak adalah sesuatu yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Dalam ajaran Islam, sumber akhlak berasal dari Al-Qur'an dan Sunah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Akhlak

dalam Islam, segala sesuatu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena *syara'* (Al-Qur'an dan Sunah).

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi menyampaikan risalah hidayah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan manusia. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 1-2, Allah swt menjelaskan:

الْم ﴿١﴾ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Alif laam miin, Kitab (Al-Qur'an) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”

Apabila di cermati, di dalam Al-Qur'an terdapat jumlah yang sangat banyak ayat-ayat yang membicarakan tentang akhlak. Ayat-ayat tersebut bagaikan kaidah-kaidah dan prinsip akhlak yang memberikan hidayah pada umat manusia untuk kebahagiaannya. Ayat Al-Qur'an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah. Melalui akhlak manusia dimuliaakan oleh Allah, sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhalifahan dengan akhlak yang benar.

Sumber akhlak yang kedua setelah Al-Qur'an adalah Sunah Nabi Muhammad saw. As-Sunah adalah sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw dalam bentuk ucapan, perbuatan, *taqriri* (persetujuan Rasul karena perbuatan sahabat yang tidak dilarang dengan cara membiarkannya ketika perbuatan tersebut dilakukan), perangai, sopan santun dan langkah perjuangannya, baik sebelum atau sesudah beliau diangkat menjadi Rasul. Dalam Al-Qur'an banyak yang menjelaskan agar manusia menaati Rasul-Nya, salah satunya dalam QS Al-Anfal ayat 1.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ۗ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۗ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۗ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ
 إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)”.

Ada beberapa alasan mengapa Sunah Rosul harus dijadikan sumber rujukan akhlak setelah Al-Qur'an, yaitu: Allah menetapkan Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir, Allah menetapkan Rasulullah membawa risalah-risalah-Nya, Allah menetapkan bahwa Rasulullah saw terbebas dari kesalahan karena ia telah di *ma'shum* sehingga apa yang disampaikan bukan berasal dari hawa nafsu, kemudian alasan yang terakhir karena melalui

Sunahnya, Al-Qur'an bisa dimaknai secara luas dan lebih rinci (Beni Ahmad S dan Abdul Hamid, 2012: 169).

Lalu untuk apa Allah menganugerahkan hati nurani dan akal kepada manusia? Hati nurani atau fitrah dalam bahasa Al-Qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk, karena manusia diciptakan oleh Allah memiliki fitrah bertauhid mengakui keesaan-Nya. Karena fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Allah, karena kebenaran hakiki tidak akan didapat kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Fitrah manusia juga tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Betapa banyak manusia yang fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran. Oleh karena itu, ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan sepenuhnya hanya kepada hati nurani atau fitrah manusia semata (Yunahar Ilyas, 2014: 5).

Menurut Fazlur Rahman, fitrah berarti amanah, yaitu kodrat kemanusiaan yang diberikan sejak awal penciptaan, tanpa amanah manusia tidak memiliki keunikan dengan makhluk-makhluk lain. Amanah yang dimaksud adalah pengakuan atas keesaan Allah dan kesempurnaan sifat untuk beribadah dengan berakal dan amal, yang dibebankan kepada manusia untuk menjadi hamba dan khalifah di muka bumi. Namun fitrah itu butuh pengingat, petunjuk maupun pembimbing. Sedangkan pembimbing yang dimaksud adalah Al-Qur'an dan Sunah (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011: 83).

Selain memiliki fitrah, manusia juga dibekali nafsu. Namun dalam menjalani kehiduannya manusia banyak yang mengikuti hawa nafsu dari pada ketinggian martabat yang ia miliki. Ia hidup di muka bumi diombang ambingkan oleh hawa nafsu mereka sendiri yang sangat memberatkan dan akhirnya menjatuhkannya ke tempat yang serendah-rendahnya yaitu neraka. Manusia seharusnya menyadari bahwa mengikuti ajakan hawa nafsu yang tiada habis-habisnya tidak akan memuaskan jiwa dan tidak akan sejalan dengan kebenaran. Dan ketika jiwa sudah dikuasai oleh nafsu maka ia tidak akan menghiraukan perbuatan dosa dan kedzaliman (Muhammad Al Ghazali, 1995: 44).

Kemudian manusia juga mempunyai akal pikiran, ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan dan keburukan. Dan keputusannya bermula dari pengalaman empiris lalu diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu, keputusan yang dibuat oleh akal hanya bersifat spekuatif dan subjektif (Yunahar Ilyas, 2014: 5).

Kemudian terkait dengan pandangan masyarakat, ia juga bisa dijadikan salah satu ukuran baik buruk, tetapi sangat relatif. Tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kesucian pikiran mereka. Dari uraian di atas jelas bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), objektif, komprehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah Al-Qur'an dan Sunah, bukan hati nurani, akal, pendapat masyarakat maupun yang lainnya. Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan Al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin, individu, keluarga, masyarakat dan umat (Hery Noer Aly dan Munzier, 2003: 136).

F. Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0

Istilah *Industrial Revolution 4.0* atau revolusi industri 4.0 pertama kali dikenalkan oleh Profesor Klaus Schwab (2016), seorang ahli ekonomi melalui bukunya yang berjudul "The Fourth Industrial Revolution". Pada buku tersebut terungkap gagasan dari Schwab mengenai revolusi industri 4.0 yang mana telah mengubah hidup, pola pikir hingga cara kerja manusia (Zidniyati, 2019: 43). Perkembangan pendidikan di dunia tidak lepas dari adanya perkembangan revolusi industri yang terjadi pada dunia. Karena secara tidak langsung perubahan tatanan ekonomi merubah pula tatanan pendidikan pada suatu negara. Revolusi industri dimulai dari:

- 1) Revolusi industri 1.0 terjadi pada abad ke 18, melalui penemuan mesin uap sehingga memungkinkan barang diproduksi secara masal.
- 2) Revolusi industri 2.0 terjadi pada abad ke 19-20, melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi semakin terjangkau.
- 3) Revolusi industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970 an, melalui penggunaan komputerisasi.
- 4) Revolusi industri 4.0 terjadi pada sekitar tahun 2010 an, melalui rekayasa intelegensia dan *internet of thing*, sebagai tulang punggung pergerakan dan konektifitas manusia dan mesin (Halimatuss'diyah, 2020: 4).

Revolusi industri telah memicu pergeseran budaya dan ekonomi. Dari industri rumahan, pertanian tradisional, dan pekerja manual menjadi sistem manufaktur berbasis pabrik. Sistem tersebut melibatkan penggunaan berbagai mesin yang rumit, teknologi yang berkelanjutan, sumber energi baru dan perkembangan transportasi dan komunikasi (Astrid Savitri, 2019: 5).

Perkembangan revolusi industri, yang terjadi hingga saat ini ditandai dengan era *disrupsi*. Yaitu kemunculan industri-industri yang berbasis *online/digital*. Bukan hanya

komputer, teknologi *mobile* sudah mewabah dan hampir semua orang terhubung secara *online*. Dalam revolusi ini, peran inovasi menjadi daya saing suatu produk di pasaran. Banyak penyediaan lapangan kerja kesulitan sumber daya manusia yang selain memiliki kemampuan literasi baca, tulis, dan hitung, juga literasi data big data, literasi teknologi *coding*, dan literasi manusia *humanities*, komunikasi dan desain. Pola industri baru ini membawa dampak terciptanya jabatan dan keterampilan kerja baru serta hilangnya beberapa jabatan. Tantangan tersebut kata Menteri Hanif, harus dapat diantisipasi melalui transportasi pasar kerja Indonesia dengan mempertimbangkan perubahan iklim bisnis dan industri, perubahan jabatan dan kebutuhan keterampilan.

Salah satu faktor penting adalah keterampilan dan kompetensi yang harus tetap secara konsisten perlu ditingkatkan sesuai kebutuhan lapangan kerja yang semakin berkembang besar. Oleh karena itu Hanif menambahkan dunia pendidikan dan industri harus dapat mengembangkan *industrial transformation strategy* dengan mempertimbangkan perkembangan sektor ketenagakerjaan karena transformasi industri akan berhasil dengan adanya tenaga kerja yang kompeten (Iswan dan Herwina, 2018: 32).

Pendidikan yang berkualitas menjadi salah satu ujung tombak yang mampu mengantarkan manusia bisa bersaing di era saat ini. Pendidikan 4.0 adalah istilah yang dipakai oleh ahli pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi siber dalam pembelajaran. Pendidikan ini merupakan respon terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0, dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan menemukan kemungkinan inovasi baru. Pendidikan pada era ini perlu dipandang sebagai pengembangan kompetensi yang terdiri dari tiga komponen besar, yaitu komponen berpikir kritis, kreatif dan pemecahan masalah (Halimatuss'adiyah, 2020: 7).

Pembelajaran yang berkembang saat ini hampir selalu memanfaatkan teknologi. Pembelajaran sudah tak terbatas oleh ruang dan waktu. Pembelajaran dapat dilakukan dimanapun, kapanpun serta tidak mengenal jarak. Oleh karena itu revolusi pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan. Dunia digital adalah era saat ini. Dimana semua kegiatan pendidikan dan pembelajaran diharapkan dapat dilakukan dengan ringkas, cepat, tepat, dan tuntas tanpa mengurangi makna dan spirit dari pendidikan itu sendiri (Abdul Muis Joenaidy, 2019: 33).

Sesuatu yang masih menjadi PR besar pula bagi bangsa Indonesia adalah terkait dengan budaya literasi. Padahal itu menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh generasi saat ini. Menurut Kemendikbud literasi adalah kemampuan mengakses memahami dan

menggunakan sesuatu secara cerdas menggunakan aktivitas antara lain dengan cara membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. *The World Most Literate Nations* merilis daftar peringkat negara yang literat atau terpelajar di dunia. Urutan pertama adalah Finlandia, sedangkan Indonesia masih berada di urutan ke 60. Sedangkan UNESCO, menyatakan bahwa persentase literasi Indonesia sebesar 0,001%. Artinya dari 1000 orang hanya 1 orang yang sudah memiliki kemampuan tersebut (FORKOMSI FEB UGM, 2019: 26). Salah satu program pemerintah Indonesia, pada tahun 2017 Kemendikbud meluncurkan program penguatan karakter (PPK). PPK merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk membentuk karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah pikir dan olah raga. Dengan melibatkan peran serta keluarga dan masyarakat.

G. Internalisasi Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Islam

Pada era industri 4.0 sekarang ini, jika kita telisik lebih dalam ternyata begitu banyak *disruption* dalam menjalani hidup, sehingga degradasi moral semakin banyak terjadi. Pembentukan karakter pada dasarnya usaha yang melibatkan berbagai pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Tetapi orang tua memiliki peran sentral, karena orang tua sesungguhnya merupakan *madrasatul ula*. Orang tua terutama ibu menjadi sekolah pertama bagi anaknya. Maka dengan fase yang lebih dalam, ketika terjadi pembuahan embrio sudah ada kesadaran kira-kira umur calon bayi 120 hari dalam kandungan dan yang aktif pikiran sadarnya, jadi apapun yang dialami oleh seseorang ibu, yang dia pikirkan, yang ia rasakan, yang ia lakukan pada si ibu ini, pikiran perasaannya semua terekam di data base pikiran bawah sadar seorang anak. Jadi secara tidak sadar ibunya sudah memulai memprogram anaknya, dengan begitu menanamkan karakter baik sejak dalam kandungan sangat penting dan berlanjut setelah lahir juga tidak kalah pentingnya guna menjadi individu yang berkarakter baik. Tentunya tidak luput dari sebuah proses pembiasaan secara berkesinambungan yang di terapkan terhadap si anak (Dian Arif NP, 2019: 214).

Selain orang tua, peran guru juga sangatlah besar dalam pembentukan karakter seorang anak. Guru sebagai orang tua kedua, yang hampir setiap hari bertemu, membimbing dan mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter mulia. Guru menjalankan peran orangtua bagi seorang murid selama berada di sekolah. Jika kewajiban orangtua kepada anak adalah membekali pendidikan keagamaan secara benar, begitu pula kewajiban guru di sekolah, yakni memberikan pembelajaran berbagai pengetahuan umum dan agama serta keterampilan, hingga murid terbiasa menunaikan ibadah sesuai aturan agama. Masyarakat juga tidak kalah

pentingnya dalam mendukung perkembangan karakter anak. Masyarakat atau lingkungan adalah tempat dimana anak berada dan bersosialisasi. Apabila masyarakatnya baik, maka akan memberi pengaruh yang baik pula pada perkembangan karakter anak. Namun apabila masyarakatnya buruk, maka bisa meracuni otak dan kepribadian seorang anak.

Salah satu contoh kegiatan yang bisa membentuk karakter atau akhlak anak adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini pada hakikatnya bukan saja menampung dan untuk menyalurkan kompetensi minat bakat peserta didik, tetapi lebih jauh bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam usaha membentuk karakter peserta didik, sebab pada kegiatan ekstrakurikuler terjadi juga interaksi antar sesama yang tentunya membutuhkan karakter atau nilai saling menghargai, saling menghormati, meninggalkan sifat egois, menerima pendapat orang lain, bertanggung jawab, bekerjasama dan tidak apatis. Dalam kegiatan ekstrakurikuler kepribadian siswa terbentuk dengan religius, jujur, suka membaca, bertanggung jawab, mandiri, menghargai prestasi, peduli sosial dan kerja keras. Dengan nilai-nilai karakter tersebut, pihak sekolah sudah siap dalam menyongsong era revolusi industri 4.0 (Tutuk Ningsih, 2019: 228).

Dalam membimbing karakter atau akhlak seseorang khususnya di era revolusi industry 4.0, perlu beberapa cara yang bisa ditempuh agar tujuan bisa tercapai dengan efektif dan efisien. Berikut ini beberapa cara internalisasi pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1) *Tadzkirah* (peringatan)

Secara etimologi *tadzkirah* berasal dari bahasa Arab yaitu *dzakkara* yang berarti ingat. Sedangkan *tadzkirah* artinya adalah peringatan. Dalam memberi peringatan, bisa lewat perintah dan juga larangan. Perintah dapat diartikan sebagai permintaan untuk menggerakkan suatu pekerjaan. Perintah dalam pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan melakukan perintah. Nilai-nilai perintah Islam tersebut mampu menjiwai dan mewarnai kepribadiannya (Ulil Amri Syafri, 2012: 104).

Model perintah juga cukup efektif digunakan untuk pembinaan dan pembentukan karakter muslim yang taat. Dalam pendidikan akhlak manusia, model ini bisa diterapkan sehingga kebikan yang diinginkan terbentuk pada diri seseorang tidak melalui pengalaman, tapi juga perintah. Kemudian yang kedua adalah melalui larangan. Larangan yang sering

disebutkan pada masalah akhlak adalah merupakan penjelasan mengenai perkara-perkara buruk yang harus ditinggalkan.

2) Keteladanan

Orang tua dan guru harus benar-benar dapat menjadi contoh bagi anak. Contoh dalam menjalankan apa-apa yang baik dan tidak menjalani apa-apa yang buruk. Ia tidak pernah berbohong pada anaknya jika berjanji, baik terhadap sesama, sopan dan hormat kepada orang tua dan sebagainya. Orang tua dan guru yang tidak merokok akan menjadi contoh yang baik bagi anak, tanpa perlu memasang iklan atau peringatan dilarang merokok yang ditempel di mana-mana. Kemudian hal yang sangat penting lagi yaitu orang tua atau guru yang hangat dan akrab jauh lebih efektif sebagai teladan, dari pada orang tua yang dingin dan kurang perhatian kepada anak (Samani dan Hariyanto, 2011: 141).

Fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dari melihat contoh ketimbang dari hasil bacaan atau mendengar. Metode ini pengaruhnya lebih universal karena mampu berkomunikasi dengan beragam orang dan beragam tingkat intelektualitas. Metode teladan juga pengaruhnya lebih berkesan dan membekas dalam hati, dari pada hanya teori. Generasi era sekarang, mereka sudah cukup banyak informasi atau ilmu terkait dengan akhlak atau karakter karena akses informasi sangatlah mudah. Dan yang sangat mereka butuhkan adalah figur konkret dari pengamalan karakter-karakter mulia yang telah mereka pelajari.

3) Bimbingan

Bimbingan orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya perlu diberikan dengan memberi alasan, penjelasan, dan pengarahan. Juga bisa dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah, dari yang tidak baik menjadi baik. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011: 121).

Generasi sekarang memang sangat mudah dalam mendapatkan informasi melalui internet. Namun ada hal negatif yang perlu dicermati bahwa internet tidak mampu membimbing seseorang. Jika seseorang mencari bimbingan dari internet secara mutlak, maka yang didapat adalah kebingungan, karena banjirnya informasi yang ia dapatkan.

Disinilah pentingnya orang tua, guru atau teman dalam membimbing seseorang untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang sejati.

4) *Targhib* (motivasi)

Targhib bisa diartikan dengan kalimat yang melahirkan keinginan kuat, membawa seseorang untuk tergerak melakukan amalan. *Targhib* tidak hanya memiliki reaksi yang menimbulkan keinginan untuk menggerakkan sesuatu, tetapi juga memunculkan tingkat kepercayaan pada sesuatu. Dalam Islam, *targhib* banyak ditemui dalam Al-Qur'an dan Hadis. Semua yang disampaikan Allah dan Rasul kepada manusia adalah bersifat janji-janji yang pasti akan nyata. Wujud janji tersebut ada yang dalam lingkup kehidupan dunia jangka pendek dan kehidupan jangka panjang yaitu alam akhirat (Ulil Amri Syafri, 2012: 113).

Dalam mendidik akhlak, model *targhib* mendorong seseorang untuk menghadirkan perasaan penuh rindu kepada sesuatu yang dijanjikan sebagai *reward* karena melakukan apa yang telah diperintahkan. Sikap manusia harus tercermin dalam kesungguhan melakukan kebaikan dalam hidupnya.

5) Pembiasaan

Pembiasaan yaitu proses untuk melakukan kegiatan secara terus-menerus atau berulang-ulang, dengan maksud agar kegiatan atau perilaku tersebut bisa menjadi karakter sehari-hari. Metode ini juga tidak hanya untuk membentuk karakter atau akhlak yang baik, tetapi juga bisa digunakan untuk menghafalkan sesuatu. Dalam Islam, pembiasaan dijadikan salah satu teknik atau metode mendidik. Untuk menerapkan metode ini, perlu dilakukan secara bertahap (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011: 128).

Dengan adanya metode pembiasaan, mampu mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan. Sebagai contoh dalam sekolah ada slogan yang merupakan kewajiban siswa bila bertemu guru yang disebut 4-S, yaitu senyum, sapa, salam, *salim* (berjabat tangan).

H. Kesimpulan

Era revolusi industri 4.0 memang mempunyai dampak besar dalam kehidupan manusia, diantaranya adalah semakin banyaknya fasilitas dan kemudahan dalam menjalani kehidupan. Namun disisi lain juga semakin besarnya tantangan dan dekadensi moral yang terjadi. Pendidikan karakter menjadi sebuah keharusan di era seperti sekarang ini. Pendidikan karakter

dalam Islam selaras dan sejalan dengan pendidikan akhlak. Dikatakan akhlak jika suatu sikap, perbuatan ataupun perilaku sudah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membentuk akhlakul karimah diperlukan proses dan waktu serta peran aktif dari berbagai pihak, diantaranya adalah dukungan dari orang tua, guru dan masyarakat. Caranya dengan jalan memberi peringatan, keteladanan, bimbingan, motivasi, dan pembiasaan. Jika seseorang sudah memiliki akhlakul karimah, maka dirinya akan memiliki hubungan yang baik dengan Sang Pencipta maupun hubungan baik dengan makhluk-Nya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. 2007. *Meaningful Learning Re-Invensi Kebermaknaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Beni dan Hamid, Abdul. 2012. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al-Ghazali, Muhammad. 1995. *Akhlak Seorang Muslim*. Bandung: PT Al Ma'arif.
- Aly, Hery Noer dan Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Amri Syafri, Ulil. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajagrafindo Persada,.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- FORKOMSI FEB UGM. 2019. *Revolusi Industri 4.0*. Sukabumi: CV. Jejak Publisher.
- Halimatuss'diyah. 2020. *Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*. Surabaya: CV. Jagad Media Publishing.
- Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Iswan dan Herwina. 2018. "Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millennial IR. 4.0", makalah Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi "Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0" di Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018.
- Joenaidy, Abdul Muis. 2019. *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Laksana.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2013. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,.
- Ningsih, Tutuk. 2019. "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas", pada Jurnal Insania Vol. 24 No. 02 Juli-Desember 2019.
- Pratama, Dian Arif Noor. 2019. "Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim", dalam Jurnal Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 03 No. 01 Maret 2019.
- Samani dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Savitri, Astrid. 2019. *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Huta Media.
- Tohirin. 2013. *Khasanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Amzah.
- Wangsa Gandhi, Teguh. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Zidniyati. 2019. "Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0", dalam Jurnal TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam Vol. 03 No. 01.